

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara Geografis, Desa Lok Besar terletak di Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah Desa Lok Besar yaitu 250,00 ha dan luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu 1.472,00 km².

Dinamakan Desa Lok Besar dikarenakan pada waktu itu ada sungai dengan pusaran air yang sangat besar, dalam bahasa banjar pusaran air dinamakan *luuk*, sehingga orang-orang pada zaman dulu menyebut perkampungan tersebut dengan nama Lok Besar, maksudnya pusaran air yang besar.

1. Luas Wilayah Desa Lok Besar

TABEL 4.1

Pembagian Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas Tanah Sawah	150,00 ha
Luas Tanah Kering	43,00 ha
Luas Tanah Basah	0,00 ha

Luas Tanah Perkebunan	32,00 ha
Luas Fasilitas Umum	25,00 ha
Luas Tanah Hutan	0,00 ha
Total luas	250,00 ha

(Dokumen Desa Lok Besar 2020)

2. Batas Wilayah Desa Lok Besar

- a. Sebelah Utara : Desa Limbar
- b. Sebelah Timur : Desa Lunjuk
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Birayang
- d. Sebelah Barat : Desa Banua Rantau, Desa Dangu

(Dokumen Desa Lok Besar 2020)

3. Jumlah Penduduk

TABEL 4.2

Laki – Laki	510
Perempuan	564
Jumlah	1074

(Dokumen Desa Lok Besar 2020)

4. Sarana dan Prasarana

TABEL 4.3

	Sarana dan Prasarana	Jumlah
--	----------------------	--------

1	Kantor Desa	1
2	Prasarana Kesehatan:	
	· Puskesmas	1
	· Posyandu	3
	· Bidan	1
3	Prasarana Pendidikan:	
	· Perpustakaan Desa	1
	· Gedung Sekolah PAUD	1
	· Gedung Sekolah TK	1
	· Gedung Sekolah SD	2
	· Gedung Sekolah TPA	2
	· Gedung Pondok Pesantren	1
4	Prasarana Ibadah:	
	· Masjid	1
	· Mushola	4
5	Prasarana Olahraga:	
	· Lapangan Sepak Bola	1
	· Lapangan Bulu Tangkis	1
	· Meja Pingpong	4
	· Lapangan Voli	2
	· Lapangan Basket	1
6	Prasarana Air Irigasi:	
	· Panjang Saluran Primer	1.500,00 m
	· Jumlah Pintu Pembagi Air	2
7	Prasarana Komunikasi dan Informasi:	
	· TV Umum	5
	· Papan Pengumuman	3

(Dokumen Desa Lok Besar 2020)

5. Aparat Desa

TABEL 4.4

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan
1	Helda Nuriati, S.Pd	Limbar, 29 April 1978	Pembakal
2	Taruna Jaya, S.Pd	Gunung Manau, 20 Februari 1983	Sekretaris Desa
3	Linawati, S.Pd	Banjarmasin, 23 Oktober 1990	Kepala Urusan Keuangan
4	AkhmadRidhani	Banjarmasin, 19 Oktober 1995	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan
5	Hardiyati	Lok Besar, 09 Oktober 1993	Kepala Seksi Kesejahteraan Dan Pelayan
6	Fitria Ulfah	Wawai Gardu, 08 April 1992	Staf kaur keuangan

(Dokumen Desa Lok Besar 2020)

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian di lapangan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang telah peneliti tetapkan, yaitu: wawancara, observasi dan dokumenter dengan subjek penelitian 6 orang ibu, yang masing-masing ibu tersebut memiliki salah satu anak usia sekitar 7-12 tahun yang tinggal bersama dalam satu rumah, yang bertempat tinggal di desa Lok Besar kabupaten Hulu Sungai Tengah, mengapa hanya mengambil 6 orang ibu, karena peneliti menginginkan setiap masing-masing ibu yang diteliti mempunyai anak yang berbeda-beda usia, mulai dari 7 -12 tahun sehingga ada 6 orang ibu yang harus diteliti dandari usia 7-12 tahun merupakan usia sang anak memasuki sekolah dasarnya yang merupakan pusat pendidikandari tiap tingkatan kelas 1- 6 Sd.

Data yang akan disajikan adalah data hasil penelitian tentang upaya pendidikan keluarga dalam shalat anak usia 7-12 tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pendidikan keluarga tersebut. Selanjutnya setelah peneliti mengadakan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa keluarga. Data dapat disajikan sebagai berikut:

1. Upaya Pendidikan Keluarga pada Shalat Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dalam agama Islam, shalat merupakan tiang agama, shalat juga merupakan sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam , yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain.

Dalam riwayat disebutkan bahwa “yang pertama kali ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat adalah perhatian kepada shalatnya. Jika shalatnya baik, dia akan beruntung. Dan jika shalatnya rusak, dia akan gagal dan merugi” (HR.Thabrani)

Keterangan diatas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat pada anak sejak dini.

a. Wawancara dengan Ibu Yunita

Menurut ibu Yunita selaku orang tua dari Salsabila yang berusia 7 tahun dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

*“Cara meajari inya sambahyang tuh pamulaaannya dari inya meliat kami kuitannya dulu, habistu menuruti anak nih, hanyar kami beri pemahaman masalah sambahyang, di motivasi, lawan ditukarkan poster tata cara sambahyang, lawan jua bila sambahyang masuk surga, bila kada sambahyang badosa, diajari sambahyang pas umur 6 tahun, mun tiap waktu sambahyang diingatakan ai tarus, mun masalah sambahyang berjamaah disakulahan sudah dilajari, mun dirumah kada suah sambahyang berjamaah, tapi inya rancak ai ke mesjid lawan kakawanan tulakan, yang meulah inya kada manggawi tu bisa karena teguring atau bekawanan diluar rumah, mun usia 7 tahun nih sambahyangnya masih baluang ai tapi tatap diingatkan, mun hukuman tu kada suah pang, ditagur narai hen lawan kata-kata ancaman bisa kaya disiksa kena dinaraka bila kada sambahyang”.*¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak usia 7s-12 tahun sangat diperlukan yaitu dengan

¹Wawancara dengan Ibu Yunita , Orang Tua dari Salsabila Nadhifa yang berusia 7 Tahun, Lok Besar, Senin 04 Januari 2020, Pukul 10.00 Wita

cara orang tua memberikan keteladanan, berupa praktek langsung yang dilakukan orang tua kepada anak, hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemudian dalam hal memberikan pemahaman terhadap anak sejak kecil mengenai shalat juga merupakan hal yang penting sehingga membuat anak paham betapa pentingnya shalat yang ia kerjakan, namun memberikan pemahaman mengenai shalat seharusnya menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan pemahaman usia anak tersebut.

Dalam hal mengajarkan shalat pada anak, juga penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan di luar rumah seperti menyekolahkan anak ke TPA atau Sekolah Dasar yang mengajarkan tentang shalat, karena pendidikan agama di sekolah telah diajarkan terlebih dahulu mengenai shalat, seperti tata cara berwudhu, menghafal bacaan shalat, doa-doa, dan anak juga diajarkan shalat berjamaah di sekolahnya, sehingga anak sudah mulai terbiasa melaksanakan shalat sendiri maupun berjamaah dengan teman-temannya.

Kemudian dalam hal teguran terhadap anak, sebenarnya perlu dilakukan orang tua terhadap anak yang tidak mengerjakan shalat namun teguran juga bersamaan dengan nasehat, karena anak lebih suka dinasehati. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga membuat anak selalu mengingat nasehat tersebut dalam hidupnya.

b. Wawancara dengan ibu Hikmah

Menurut ibu Hikmah selaku orang tua dari Muhammad Nafidz yang berusia 10 tahun dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

*“Mun kami dalam keluarga awalnya kadada yang beastilah melajari sambahyang tuh, tapi karena inya rancak meliat kuitannya sambahyang, jadi inya nuruti ai,pas umur 5 tahun sudah umpat sambahyang jua, walaupun bacaannya masih banyak yang kada hafal, tapi meumpati tiap gerakannya, mulai umpat ka masjid lawan abahnya jua tarus sampai usia wahini 10 tahun, mun wahini kada suah lagi memerintahkan gasan inya sambahyang, paling ditakuni sudahkah atau balum sambahyang, karena inya sudah melakukan trus sambahyang 5 waktu, mun hukuman adaai, apabila sudah ditagur secara halus kada measi,jadi dikibit, atau dipukul oleh abahnya”.*²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak usia 7-12 tahun yaitu juga dari keteladanan orang tua, karena dari keteladanan orang tua, anak bisa mencontoh apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya,walaupun tanpa diajarkan terlebih dahulu mengenai shalat seperti apa yang ibu IHikmah sampaikan di atas, adanya peran ayah juga berperan besar dalam membiasakan shalat pada anak, ketika sang ayah ke mesjid, anak laki-lakinya selalu ia bawa sehingga ketika bertumbuhnya usia, sang anak sudah terbiasa untuk pergi ke mesjid, dengan membiasakan anak shalat berjamaah, secara tidak sadar orang tua telah mendidik anaknya untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan,

²Wawancara dengan Ibu Hikmah , Orang Tua dari Muhammad Nafidz yang berusia 10Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 15.00 .

dan cinta di antara kaum muslimin dan menjalin ikatan erat, menumbuhkan di antara mereka rasa saling menyayangi.

Mengenai hukuman yang diberikan orang tua ketika anak tidak mengerjakan shalat seperti hukuman pukulan adalah sanksi yang paling keras maka orang tua tidak boleh melakukannya kecuali bila seluruh cara lain untuk meluruskan dan memperbaiki ternyata gagal.

c. Wawancara dengan Ibu Siti Salmah

Menurut ibu Siti Salmah selaku orang tua dari Ahmad Fadil yang berusia 11 tahun dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

*“Mun kami melajarnya tuh sedikit-sedikit ai , dari gerakan dulu karena inya meliat kami sembahyang. Membiasakannya tu disuruh narai tarus, mun dilajari tu dari umur 5 tahun sudah, sembahyang berjamaah kadada dilajari dirumah, tapi inya rancak ke mesjid lawan kawanannya, mun kada menggawi sembahyang ya disariki ai, mun sembahyang shubuh paling yang dibanguni trus, mun sembahyang lain paling ditakuni sudah kadanya, yang meulah inya kada sembahyang tu karena teguring, jadi kuitan kada purun membanguni”.*³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak usia 7-12 tahun yaitu dari peran orang tua yang selalu mengingatkan anaknya untuk shalat, sehingga membuat anak selalu

³Wawancara dengan Ibu Siti Salmah , Orang Tua dari Ahmad Fadil, yang berusia 11 Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 15.30 .

ingat dan selalu merasa diawasi oleh orang tua dalam ibadah shalatnya, namun bukan hanya sekedar mengingatkan tapi orang tua seharusnya juga memberikan nasehat atau motivasi untuk anaknya.

Faktor lingkungan di luar rumah juga berperan penuh terhadap pembiasaan shalat anak terutama pada shalat berjamaah, karena anak akan mudah meniru apa yang dilakukan temannya, mereka akan saling mengajak satu sama lain sehingga membuat mereka sudah terbiasa untuk shalat berjamaah ke mesjid, hal yang penting bagi orang tua untuk memilih lingkungan mereka tinggal, karena lingkungan juga dapat membentuk pribadi sekaligus akhlak seorang muslim terutama ketika ia masih kanak-kanak.

Untuk pembiasaan shalat anak, juga sebaiknya orang tua bersikap tegas dan tanamkan kedisiplinan pada anaknya, ketika anak meninggalkan shalat atau melalaikannya, orang tua juga perlu memberikan perhatian, bimbingan, pengawasan, nasehat, dan hukuman untuk menanamkan kebiasaan dan kedisiplinan shalat pada anaknya.

d. Wawancara dengan Ibu Faridah Ariani

Menurut ibu Faridah Ariani selaku ibu dari M. Wafi Akbar yang berusia 9 tahun dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan

“Untuk mengajarkan tentang shalat mungkin karena karancakan meliat kuitannya sambahyang, jadi inya meniru yang kami gawi, mulai kelas 1 Sd sudah diajari ai kayapa sambahyang yang

bujur,mun sembahyang berjamaah dimesjid inya tulak surang,mun hukuman kadada, paling ku tagur, setiap waktu shalat juga diingatakan ai dan dinasihati”⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak usia 7-12 tahun yaitu dengan memberikan keteladanan karena yang paling kuat dalam menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orang tua itu sendiri, orang tua harus mampu menjadi teladan dan pembimbing bagi anak-anaknya.

Bimbingan terhadap pembiasaan shalat anak bisa berupa keteladanan, perhatian, nasehat, motivasi, mengajarkan tata cara shalat , dan hukuman. Kemudian ketika anak sudah berusia 7 tahun, orang tua diharuskan untuk mengajarkan shalat pada anaknya, karena pada usia 7 tahun tersebut merupakan masa pertumbuhan kesadaran anak, pada masa ini anak gemar melihat dan meniru, ketika anak diajarkan shalat maka dengan cepat anak mudah meniru gerakan-gerakan shalat dan melafalkan bacaan-bacaan shalat. Hal ini seperti yang diungkapkan ibu Faridah Ariani yang mengajarkan anaknya shalat ketika usia 7 tahun.

Kemudian ketika anak tidak mengerjakan shalat, orang tua hendaknya memberikan peringatan, nasehat, pembinaan, walaupun anak sewaktu-waktu

⁴ Wawancara dengan Ibu Faridah Ariani , Orang Tua dari M. Wafi Akbar, yang berusia 8 Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 16.00 .

meninggalkan shalatnya namun sebaiknya selalu usahakan anak untuk disiplin mengerjakan shalat.

b. Wawancara dengan Ibu Arbainah

Menurut ibu Arbainah selaku ibu dari Fitriya yang berusia 9 tahun dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

*“Mun masalah melajari tu ya seadanya ai kami sebagai kuitan, lawan jua inya disakulahan sudah diajarkan sambahyang, mulai dilajari tu umur 6 tahun an dah, mun hukuman kadada, sekadar taguran dahulu tuh, mun umurnya 9 tahun nih kada suah lagi ditagur bisa surang dah menggawi sambahyang tanpa harus diingatakan, kami percaya haja jua, yang meulah inya kada mengerjakan sambahyang mun garing tapi bila sudah sehat diqadhanya sambahyang yang ditinggal pas garing tuh. Mun sambahyang berjamaah dirumah lawan kuitan kada suah pang tapi inya rancak ke mesjid lawan kawanannya”.*⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak usia 7-12 tahun yaitu dengan mengajarkan anak shalat sedari kecil oleh orang tua, seperti mengajarkan anak gerakan dan bacaan shalat dengan cara melatih secara berulang-ulang, sehingga membuat anak semakin mampu melakukannya. Sehingga mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat, apalagi diiringi dengan pengarahan tentang bagaimana gerakan shalat yang benar secara berulang-ulang, begitu juga dengan bacaan shalat, semakin sering didengar oleh anak, maka semakin cepat anak hafal bacaan shalat tersebut.

⁵Wawancara dengan Ibu Arbainah , orang tua dari Fitriya yang berusia 9 Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 16.30 .

Kemudian peran orang tua dalam membiasakan shalat anaknya dengan memasukkan anak ke sekolah agama sehingga tertanam dalam dirinya pemahaman tentang shalat yang telah diajarkan di sekolah dan anak pun mengerjakan shalat tanpa perintah orang tua terlebih dahulu.

Selain lingkungan keluarga, pembiasaan shalat anak juga dari lingkungan pertemanan seperti yang dikatakan ibu Arbainah, sehingga sang anak mempunyai ketertarikan untuk shalat berjamaah dengan teman-temannya.

c. Wawancara dengan Ibu Fauziah

Menurut ibu Fauziah selaku orang tua dari Rijani yang berusia 12 tahun dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

*“Awalnya inya meliat kami pang sambahyang, habistu dilajari ai jua cara sambahyang, jadi mulai umur 4 tahun sudah sambahyang walaupun takana-kana ada yang kada digawinya,tapi lawas kalawasan inya terbiasa ai, lawan jua perhatian lawan anak tarus, jadi inya tuh marasa kaya diawasi bila masalah sambahyang. Mun inya kada menggawi paling ditagur ai, tapi usianya 12 tahun nih kada suah pang lagi sawat disuruh sambahyang karena inya bisa surang sudah, mandangar adzan langsung ai besiap handak ke mesjid, kalau sambahyang berjamaah tu karena meliat kakaknya lawan abahnya, karena rumah parak jua lawan mesjid, yang meulah inya kada sambahyang tu paling garing narai, itu pang”.*⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak usia 7-12 tahun yaitu terlihat pada keseharian yang dilakukan orang tua pada anaknya dengan menggunakan pendekatan

⁶Wawancara dengan Ibu Fauziah, Orang Tua dari Rijani, yang berusia 12 Tahun, Lok Besar, Minggu 10 Januari 2020, Pukul 16 . 30

keteladanan dengan memberikan contoh langsung serta adanya peran orang tua dalam mengajarkan shalat pada anak tersebut sedini mungkin, sehingga seperti yang ibu Fauziah katakan ketika anak berusia 12 tahun, orang tua tidak pernah memerintahkan untuk shalat karena didikan orang tua sejak dini membuat anak sudah terbiasa melaksanakan shalatnya.

Kemudian ketika orang tua menanamkan rasa cinta anak terhadap shalat juga melalui cara membiasakan mengajak anak untuk shalat di awal waktu, sehingga cara ini membuat anak akan tergerak hatinya untuk cepat-cepat mendirikan shalat ketika suara adzan terdengar.

Kemudian faktor kedekatan dengan orang tua juga berperan dalam pembiasaan shalat anak seperti yang diungkapkan ibu Fauziah ketika sang suami dan anaknya yang sering pergi ke mesjid bersama-sama, karena ketika anak merasa nyaman dan dekat dengan orang tua, maka sangat mudah orang tua memberikan benih-benih kebaikan pada anak terutama memberikan pemahaman tentang shalat.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama terutama ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam membimbing anaknya untuk pembiasaan ibadah shalat hampir sama. Kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi dan membimbing anaknya yaitu dengan cara memberikan keteladanan, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh kelima responden di atas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pendidikan Keluarga Pada Shalat Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Ibu Yunita

Banyak sekali hambatan yang dilalui dalam membiasakan ibadah shalat pada anak contohnya seperti anak terlalu asyik bermain tetapi seiring dengan adanya faktor penghambat tentunya ada faktor pendukung sesuai dengan yang disampaikan ibu Yunita :

“Faktor pendukungnya tu menyekolahkan ke TPA lawan ke Sd yang kami percaya disana pendidikannya agamanya baik. Karena disekolahkan Sdnya tu ada pembagian kertas monitoring gasan kegiatan ibadah shalat anak tiap bulan, jadi bila sudah ada jadwal tu, inya lakas menggawi sambahyang, lawan dari tontonan televisi yang di indosiar, tentang azab, nah disitu inya takutan bila kada sambahyang. Faktor penghambatnya dari tontonan TV ky kimus, game di hp, tik tok, lawan bakawanan kada ingat di ari. Solusinya tu menagur, bari dorongan, dan diberi pemahaman tentang sambahyang kaya bedosa atau masuk neraka bila kada sambahyang.”⁷

a. Ibu Hikmah

Faktor pendukung dari pembiasaan shalat anak yaitu adanya keinginan orang tua yang menginginkan anak menjadi sholeh sehingga orang tua memasukkan anak untuk bersekolah berbasis agama dan penghambat lain dalam membiasakan ibadah shalat pada anak yaitu dari waktu ia bermain dengan waktu shalat. Ketika anak sedang asyik bermain, mereka cenderung

⁷Wawancara dengan Ibu Yunita , Orang Tua dari Salsabila Nadhifa yang berusia 7 Tahun, Lok Besar, Senin 04 Januari 2020, Pukul 10.00 Wita

melalaikan shalatnya dan ketika sudah kelelahan bermain mereka bahkan lupa akan shalatnya karena sudah tertidur seperti yang disampaikan ibu

Hikmah :

*“Faktor pendukungnya karena dorongan dari kami sebagai orang tua yang mahandaki inya jadi penghafal Quran, jadi kami masukkan anak di TPA yang ada tahfidznya, jadi disana tuh sambahyang berjamaahnya ada, pelajaran tentang shalatnya ada jua, fiqihnya ada jua dilajari, lawan jua kami dirumah rancak mambari pengawasan gasan inya sambahyang, tapi itu lagi inya masih Tk ja, pas sudah Sd tu bisa surang inya mnggawi tanpa harus disuruh, paling wahini sekedar diingatakan, mun faktor penghambatnya tu karena inya keuyuhan bemainan lawan kamanan, bila sudah kalapahan sambahyang magrib atau isyanya tu bisa kada tagawi tapi itu dahulu pang, wahini kada lagi, kalau masalah hp kd sawat meulah inya melalaikan atau meninggalkan sembahyang. Mun solusinya nih dari kami orang tua ya bersikap tegas misalkan disuruh secara halus kd measi ja jua bila disuruh sambahyang, ya kami pukul atau cubit, lawan jua kami membatasi jua lawan hp, jadi inya nih kawa lebih fokus ke ibadahnya, sambil dibimbing tarus anak dan melajari membiasakan shalat tuh harus mulai dari halus supaya terbiasa ganalnya”.*⁸

b. Ibu Siti Salmah

Faktor pendukung dari pembiasaan shalat anak dengan menyekolahkan anak ke TPA sehingga anak lebih dulu mengetahui tata cara shalat dan bacaannya. Faktor penghambat lain dalam membiasakan ibadah shalat pada anak bisa juga berasal dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua juga

⁸Wawancara dengan Ibu Hikmah, Orang Tua dari Muhammad Nafidz yang berusia 10Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 15.00

berpengaruh pada pembiasaan shalat anak karena kurangnya pengawasan pada setiap waktu shalat seperti yang disampaikan ibu Siti Salmah :

*“Mun faktor pendukungnya dari kami sebagai kuitannya nih membimbing inya semampu kami, kaya meingatinya tarus gasan sambahyang tu lawan memasukkan inya ke TPA, mun faktor penghambatnya dari kami sebagai kuitan yang auran, sebagai guru perpustakaan nih kadang parak seharian disakulahan, selain nitu bisa jua karena hp ja tarus dijapainya, jadi lambat disuruh sambahyang, sambahyang shubuh jua harus dibanguni dulu anaknya. Solusinya tu diingati, diperhatiakan lawan ditagur bila kada inya kada sambahyang”.*⁹

c. Ibu Faridah Ariani

Dalam membiasakan ibadah shalat anak usia 7-12 tahun, orang tua harus bisa menggunakan cara agar anak tidak merasa malas ketika mengerjakan shalat, yaitu bisa dengan memberi semangat atau memberi pemahaman mengenai pentingnya shalat untuk anak, sehingga hal tersebut dapat mengatasi rasa malas ketika anak mengerjakan shalat. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari ibu Faridah Ariani, tentang faktor pendukung dan penghambat :

“Faktor pendukungnya dari kami kuitannya yang memasukkan ke sekolah TPA dan kami yang handak inya paham lawan ilmu agama lawan jua dari kami kuitannya yang rancak memperhatikan kayapa sambahyangnya, mun faktor penghambat nih banyak ai, intinya tu koler pang yang utamanya, koler nih bisa karena inya lagi asyik nonton Tv, atau main game. Mun disuruh tuh takana mau takana kada, kada dipaksaakan banar jua masih halus, tapi selalu diingatkan ai sambahyang, Mun solusinya nih kami tagur ai bila sawat inya koler menggawi sambahyang atau dipadahi tentang orang bedosa bila kada

⁹Wawancara dengan Ibu Siti Salmah , Orang Tua dari Ahmad Fadil, yang berusia 11 Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 15.30 .

*sambahyang bari pemahaman lagi jua tentang sambahyang sambil perhatiakan tarus kayapa inya menggawi sambahyang”.*¹⁰

d. Ibu Arbainah

Faktor pendukung lain bisa berupa dari lingkungan luar seperti dekatnya rumah dengan tempat ibadah, sehingga membuat anak akan terbiasa shalat berjamaah di mesjid. Faktor penghambat dalam pembiasaan shalat anak juga bisa berupa tayangan televisi pada jam waktu shalat. Tayangan televisi yang ditayangkan pada waktu shalat ini cenderung membuat anak lebih memilih menonton televisi terlebih dahulu sebelum mengerjakannya. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari ibu Arbainah, tentang faktor pendukung dan penghambat :

*“Mun faktor pendukungnya karena rumah parak lawan mesjid, jadi anak tu terbiasa jua sambahayang ke mesjid lawan kawanannya, walaupun kada disuruh berjamaah dimasjid, lawan jua kami kuitannya mendukung banar supaya inya nih rajinan sambahyang lawan mangaji jadi dimasukkan ke TPA.Mun faktor penghambatnya tu dari inya meliat Tv misalnya kaya kimus upin ipin pas waktu sambahyang magrib,tapi itu dahulu pang mun wahini alhamdulillah kada suah lagi melambatkan sambahyang, mandangar adzan langsung ja sudah handak sambahyang. Mun solusinya kami padahi ai, sadang dah sambahyang keitu”*¹¹

e. Ibu Fauziah

¹⁰Wawancara dengan Ibu Faridah Ariani , Orang Tua dari M Wafi Akbar, yang berusia 8 Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 16.30.

¹¹Wawancara dengan Ibu Arbainah, Orang Tua dari Fitriya, yang berusia 9 Tahun, Lok Besar, Selasa 05 Januari 2020, Pukul 17 . 00

Faktor pendukung yang membuat orang tua menginginkan anaknya sekolah ke TPA karena orang tua mengetahui bahwa ketika anak di sekolahkan ke TPA, anak akan diajarkan agama dengan baik seperti diajarkannya shalat serta adanya pemahaman orang tua tentang shalat untuk anaknya di rumah sehingga memudahkan pembiasaan shalat pada anak kemudian dalam faktor penghambatnya bisa main game dengan temannya seperti yang disampaikan ibu Fauziah:

*“Faktor pendukungnya dengan menyekolahkan ke TPA pemulaanya tu, disana tu dilajari lo tentang tata cara sambahyang, lawan bacaanya, lawan jua dari kami kuitannya yang memberi pamahaman sedikit-sedikit tentang sambahyang, habistu jua karena inya meliat abah lawan kakaknya yang lakian sambahyang ke mesjid tarus, jadi inya rancak umpat sambahyang. Mun faktor penghambatnya tu karena hp ai, bila bermain game lawan kawannya tu bisa lambat ai inya sambahyang. Mun solusinya nih ya dipadahi ai hen begamatan nu inya nih, kada kawa jua disariki tu, lawan perhatian jua lawan anak “.*¹²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pendidikan shalat yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah agama seperti TPA dan pengawasan orang tua dirumah sedangkan faktor penghambatnya yaitu anak terlalu asyik bermain dan menonton TV. Solusinya yaitu orang tua harus menasehati, memberikan pemahaman pentingnya shalat, memberi

¹²Wawancara dengan Ibu Fauziah, Orang Tua dari Rijani, yang berusia 12 Tahun, Lok Besar, Minggu 10 Januari 2020, Pukul 16 . 30

motivasi agar pendidikan yang diajarkan dapat dirasakan oleh jiwa anak dan ibadah shalat menjadi sesuatu yang disenanginya.

A. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang upaya pendidikan keluarga dalam shalat anak usia 7-12 tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data di atas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan penelitian.

Agar analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut :

1. Upaya Pendidikan Keluarga Pada Shalat Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Terkait dengan judul penelitian sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak. Keluarga sebagai tempat dimana pondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak. Keluarga juga memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik anak-anaknya, karena keluarga menjadi tempat dimana nilai-nilai islam dan ajaran agama diajarkan untuk

pertama kali didalam keluarga, maka keluarga menjadi kunci utama dari keberhasilan seorang anak.

Peranan keluarga juga paling pertama dan utama karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Peranan keluarga menentukan pendidikan agama seorang anak sehingga orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan tersebut, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran, maka perlu bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan agama dan nilai-nilai Islam secara terus menerus didalam keluarganya contohnya seperti peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan shalat anak yang dilakukan dengan cara pemberian metode yang meliputi:

a. Orang Tua Mengajak Anak untuk Shalat di Rumah atau Berjamaah di Masjid

Orang tua menginginkan anak untuk mampu dan terbiasa dalam melaksanakan shalat baik itu di rumah atau di mesjid. Hal ini sejalan dengan perkataan para responden yaitu bahwa peran orang tua dalam membiasakan shalat pada anak bukan hanya memberikan contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan mengajarkan dan mengajak shalat untuk anak sedini mungkin. Adapun teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara:

1) Orang Tua Harus Menjadi Contoh Kedisiplinan dalam Menjalankan Shalat

Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka memperhatikan, mengamati, dan meniru tingkah laku atau perilaku orang tua mereka. Sehingga tidak butuh waktu lama lagi seorang anak meniru perilaku yang ia lihat. Jadi untuk mengajarkan shalat pada anak, maka yang harus dilakukan orang tua adalah mereka harus bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya yaitu dengan tetap konsisten menjaga kedisiplinan dalam menjalankan shalat. Berikan keteladanan dengan shalat di awal waktu dan usahakan melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

2) Orang Tua Harus Menanamkan tentang Pentingnya Shalat.

Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya shalat bagi kehidupan anaknya, dimana shalat merupakan salah satu kewajiban bagi manusia. Shalat merupakan penghubung antara manusia dengan penciptanya.

3) Mengajak Anak untuk Shalat.

Ketika seorang anak mulai bisa membedakan mana kanan dan mana kiri menandakan bahwa otak anak tersebut sudah cukup berkembang dan saat itulah waktu yang tepat untuk mengajarnya shalat yaitu dengan mengajaknya shalat bersama-sama. Anak akan dengan mudah meniru setiap gerakan shalat dari ayah dan ibunya.

Langkah selanjutnya, cara mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Hal ini memiliki

beberapa tujuan, seperti mengajarkan anak untuk bisa membaaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin.

4) Mengajarkan Bacaan Shalat kepada Anak.

Mengajarkan anak tentang bacaan shalat tidak hanya ketika shalat saja, tetapi bisa kapan saja dan dimana saja ketika ada waktu luang walaupun sebentar. Mulailah dengan bacaan-bacaan pendek seperti Al-fatihah. Dalam mengajarkan bacaan haruslah diulang terus menerus. Suruhlah anak membaca bacaan shalat dengan keras ketika shalat sehingga orang tua mendengarnya dan mengoreksinya.

5) Tidak Memaksa Tapi Tegas

Tegas dalam mendidik anak memang perlu, tapi jangan melakukan pemaksaan dalam melatih anak semenjak dini dalam melakukan shalat. Ingatlah jika ini adalah proses belajar, pengalaman dan pelatihan akan berpengaruh dalam mencapai kematangan.

6) Mengajarkan Ibadah-Ibadah Lainnya

Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam islam, misalnya puasa, zakat(infak dan sedekah), zikir, doa dan sebagainya. Agar anak menjadi terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari, maka anak perlu sering dilatih dengan tekun dan sabar. Anak perlu mempunyai kesadaran bahwa beribadah itu suatu kewajiban hidup manusia, bahkan harus dijadikan suatu kebutuhan.

b. Orang Tua Memberikan Bimbingan

Bimbingan orang tua terhadap anaknya, bimbingan disini bermacam-macam bisa berupa orang tua memotivasi, menasehati, mengawasi, menegur dan juga memberikan bimbingan terhadap shalatnya secara langsung dengan cara bertahap baik itu gerakan dan bacaan shalatnya. Pada bab II halaman 38 adapun cara pembiasaan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak sejalan dengan perkataan ibu Siti Salmah dalam menanamkan ibadah shalat anak.

Adapun hal yang harus dilakukan adalah dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar dari segi bacaan maupun gerakan. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Selain dengan memberikan contoh langsung kepada anak.

Hal lain yang perlu dilakukan orang tua kepada anaknya yaitu dengan cara memberikan perhatian. Hal ini dikemukakan oleh ibu Fauziah dikarenakan jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak merasa dirinya selalu dibimbing dan dari bentuk perhatian tersebut bisa menjadi faktor kedekatan antara orang tua dan anak sehingga anak lebih mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

c. Nasihat

Nasihat yang tulus yang akan membekas dan berpengaruh pada jiwa anak. Nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan juga meninggalkan bekas yang mendalam. Nasihat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Memberikan nasihat pun dengan berbagai macam cara, ada orang tua yang memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang mudah terbawa emosi sehingga orang tua pun jika menasihati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Ada juga orang tua memberikan nasihat terhadap anak ketika anak sedang santai atau ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih mudah dinasihati karena kondisi emosi yang stabil. Maka hal ini penting bagi orang tua untuk mengetahui emosi sang anak. Hal ini beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasihatinya, maka hanya akan membuat marah anak tersebut.

Anak juga lebih suka dinasihati daripada dihukum, dengan nasihat anak lebih tahu atas kesalahan dan dampaknya apabila dia berbuat kesalahan. Ketika anak dihukum mereka menganggap bahwa orang tua tidak sayang mereka. Hukuman juga membuat jiwa anak tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis.

Namun hukuman tersebut juga akan dimengerti oleh anak jika orang tua memberikan penjelasan yang baik, mengapa anak tersebut dihukum, hal ini sejalan dengan perkataan ibu Hikmah cara yang beliau gunakan ketika anak tidak bisa dinasehati dengan cara yang baik maka hukuman perlu dilakukan untuk anak agar lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat 5 waktunya. Pada bab II halaman 36 menurut agama Islam dalam memberikan arahan dan hukuman pada anak hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- 2) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi setan.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat. Misalnya dengan menghujat atau mencaci maki anak di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Kemudian dalam perkataan para responden mereka semua mengatakan, cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia 7-12 tahun yaitu dengan cara menasihati dan diberi keteladanan. Hal ini dikarenakan, anak lebih menyukai dinasihati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanyadengan nasihat yang tulus dan keteladanan akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekas yang mendalam. Menurut ibu Siti salmah, selain

dengan cara memberikan nasihat dan keteladanan kepada anak, pengawasan juga harus ditanamkan pada anak terhadap shalatnya.

Dalam menasihati seseorang atau anak harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

- 1) Niat tulus hanya karena Allah Swt. Pemberi nasihat hanya mengharapkan ridha Allah.
- 2) Berdasarkan ilmu. Memberi nasihat dengan ilmu merupakan sebuah keharusan dalam arti menguasai materi yang akan dinasihatkan. Tanpa didasari ilmu, bisa jadi seseorang akan menasihati dengan hal-hal yang munkar dan justru melarang yang makruf .
- 3) Lemah lembut. Pemberi nasihat wajib memiliki akhlak yang lemah lembut dan santun dalam menyampaikan nasihat.
- 4) Memilih cara yang tepat. Cara memberi nasihat berbeda-beda sesuai dengan situasi, kondisi dan kepribadian seseorang. Dalam banyak keadaan, manusia justru membutuhkan nasihat melalui keteladanan dari seorang figur. Menasihati anak-anak berbeda dengan menasihati orang dewasa.
- 5) Tidak bertujuan mencela atau menyebarkan keburukan.
- 6) Menasihati secara rahasia.
- 7) Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasihat.
- 8) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Alquran dan hadis, kisah para Nabi, Rasul, para sahabat, dan orang-orang shalih.

9) Pemberi nasihat wajib bersabar bila orang itu tidak bersedia menerima nasihatnya.

d. Memberikan Pujian/Hadiah

Ketika anak sudah terbiasa menjalankan ibadah sehari-hari. Pujian atau hadiah merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk menjalankan ibadah-ibadahnya. Hadiah atau pujian disini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran berupa pemberian suatu barang, misalnya seperti keperluan anak untuk mengaji, shalat, buku-buku dan sebagainya.

Tujuannya supaya sang anak lebih bersemangat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini juga dilakukan oleh ibu Yunita dalam memotivasi anak salah satunya dalam pembiasaan shalat ibadah yaitu dengan cara memberikan pujian atau hadiah yaitu dengan cara memberikan pujian/ibadah karena hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku yang baik.

2.Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pendidikan Keluarga pada Shalat Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana seperti sekolah berbasis agama dan TPA, sehingga dengan mudah pendidikan agama diajarkan pada anak sejak kecil, dalam pendidikan agama yang diajarkan juga diajarkan tentang pelajaran shalat lebih dulu.

1) Adanya Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik. Lingkungan pertama anak adalah lingkungan rumah, namun dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak bisa mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dari lingkungan diluar rumah, namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak tersebut terhadap bagaimana ia bersosialisasi di luar rumah.

2) Adanya Dorongan dari Orang Tua

Dorongan dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang mempunyai ilmu agama yang baik serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Ketika orang tua menginginkan anak sholeh dan sholehah maka orang tua semaksimal mungkin akan memberikan pendidikan agama pada anaknya, baik itu pendidikan agama yang diberikan orang tua di rumah maupun di luar rumah. Dari sinilah keteladanan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam mengiginkan anak yang sholeh dan sholehah.

b. Faktor Penghambat

1) Adanya Tayangan Televisi pada Jam Waktu Shalat

Hal ini menjadi penghalang bagi anak dalam melaksanakan ibadahnya. Tayangan televisi yang ditayangkan pada waktu shalat cenderung membuat anak lebih memilih menonton televisi terlebih dahulu sebelum mengerjakan shalat. Orang tua juga harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah paham terhadap berbagai tontonan acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak seperti sinetron-sinetron sekarang.

2) Anak Terlalu Asyik Bermain Gadget.

Anak terlalu asyik bermain gadget dan bermain dengan teman-temannya, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah dan melalaikan ibadahnya. Gadget merupakan sebuah benda yang tidak bisa terpisahkan dari aktifitas sehari-hari. Kemanapun pergi gadget selalu dibawa, apapun yang ada selalu bisa diakses dengan gadget. Sehingga tak heran jika anak-anak masa kini sudah mulai kenal dengan namanya gadget.

Pada dasarnya anak boleh diperkenalkan kepada gadget, tetapi tentu tidak berlebihan dan tidak terlalu jauh mengenalnya. Hal ini sangat tidak baik untuk perkembangan pemikiran anak kedepannya, karena jika sudah kecanduan akan sulit untuk terlepas. Akibatnya bisa membuat anak lebih memilih bermain gadget dari mengerjakan ibadahnya.

Banyak hal memang yang bisa dipelajari untuk anak dari gadget, seperti hafalan doa-doa, lagu anak-anak, permainan yang modern dan melatih anak supaya mengenal anak teknologi baru serta tidak gagal teknologi. Tetapi perlu orang tua ketahui bahwa dalam gadget tersebut terdapat hal-hal yang negatif tidak baik jika anak terlalu lama dibiarkan bermain gadget.

3) Ketersediaan Waktu dari Orang Tua

Orang tua yang sibuk bekerja membuat anak lebih menikmati dunianya sendiri karena kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya terlebih memberikan waktu luang untuk pendidikan agama di rumah seperti memberikan keteladanan untuk mengajak anak agar melaksanakan shalat berjamaah, membaca Alquran, berdzikir dan lain sebagainya.

3) Lingkungan Pertemanan

Dalam lingkungan pertemanan pasti terdapat teman yang berperangai baik dan juga buruk, maka orang tua harus menjaga dan mengawasi anak agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya tanpa meniru hal-hal yang buruk contohnya seperti melalaikan ibadah shalatnya karena asyik bermain maka orang tua harus memberi rambu dalam bermain.

Salah satu bagian dari memberi rambu-rambu tersebut, orang tua boleh membantu anak untuk menyeleksi teman-temannya. Seleksi ini dimaksudkan untuk mengurangi sisi negatif yang mungkin timbul karena pengaruh teman-temannya. Disinilah betapa pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya, antara lain:

- a) Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.
- b) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya.
- c) Mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa mengetahui keadaan dan pergaulan anak-anak.
- d) Bila aktifitas anak-anak beserta teman-temannya itu positif, maka orang tua harus mendukung atau membantu aktifitas mereka.
- e) Sering berkomunikasi dengan anak.
- f) Sering berkomunikasi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang bisa mengetahui keadaan anak.
- g) Ingatkanlah anak untuk selalu beribadah, berdzikir, dan beramal shaleh dimanapun mereka berada.